

Implementasi Asesmen Otentik dengan Metode Diskusi Socratic

by Sujarwoko Sujarwoko

Submission date: 01-Feb-2023 11:56AM (UTC+0800)

Submission ID: 2003835509

File name: Artikel.pdf (798.81K)

Word count: 4630

Character count: 30549

1
**IMPLEMENTATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT BY METHOD
SOCRATIC DISCUSSION**

**IMPLEMENTASI ASESMEN OTENTIK DENGAN METODE
DISKUSI SOCRATIC**

12
Sujarwoko
Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: sujarwoko@unpkediri.ac.id

Abstract

So far, learning in schools measures the realm of cognition. Ideally, the measurement is done by balancing the cognition, affection, and psychomotor domains. In this case, the selection of learning methods is very urgent to fulfill these demands. The implementation of learning with the socratic discussion method is very relevant for measuring the balance of these three domains. Socratic discussion is a question and answer method between teachers and students, students and students, and students themselves. This method is seen as an authentic assessment considering that the level of questions is adjusted to the level of students' ability in daily activities, which are often experienced by students. That way, the socratic discussion method in addition to measuring the level of student ability can also at the same time generate interest in learning independently and groups and students are more confident because each answer will get appreciation and value and no single answer is to blame.

Kata Kunci: Asesmen otentik, diskusi sokratik, contoh diskusi sokratik

Abstrak

Pembelajaran di sekolah selama ini lebih banyak mengukur ranah kognisi. Idealnya pengukuran dilakukan dengan menyeimbangkan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dalam hal tersebut, pemilihan metode pembelajaran sangat mendesak untuk memnuhi tuntutan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi sokratik sangat relevan untuk mengukur keseimbangan ketiga ranah tersebut. Diskusi sokratik merupakan metode tanya jawab antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan dirinya sendiri. Metode ini dipandang sebagai penilaian otentik mengingat tingkat pertanyaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dalam aktivitas keseharian, yang sering dialami siswa. Dengan begitu, metode diskusi sokratik di samping dapat mengukur tingkat kemampuan siswa juga sekaligus dapat membangkitkan minat pembelajaran secara mandiri dan kelompok serta siswa lebih percaya diri karena setiap jawaban akan mendapatkan penghargaan dan nilai serta tidak ada satu jawaban pun yang disalahkan.

Kata Kunci: Asesmen otentik, diskusi sokratik, contoh diskusi sokratik

1. PENDAHULUAN

Selama ini, pengukuran kemampuan siswa dalam pembelajaran di sekolah lebih banyak mengukur ranah kognisi. Siswa disodori bentuk-bentuk pertanyaan yang indikatornya untuk menjabarkan istilah-istilah atau konsep-konsep, bahkan seringkali terpisah dari objeknya. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, siswa diminta mengidentifikasi konsep tema, alur, setting, penokohan, tanpa mengetahui karya sastra sebagai cerpen kehidupan. Padahal, agar seluruh kemampuan siswa dapat terjaring, di samping kognisi, ranah afeksi dan psikomotor juga dilibatkan. Apalagi dalam pembelajaran sastra ranah afeksi merupakan faktor yang mendominasi dalam pembelajaran. Sebab, sastra sangat berkaitan dengan keindahan, perasaan. Kelekatan siswa dengan ranah afeksi akan memudahkan siswa dalam

memahami, menikmati, dan mengapresiasi (memberikan penghargaan, penilaian) terhadap karya sastra. Dengan begitu, pembelajaran sastra bisa menuntun siswa untuk menghubungkan sastra dengan dirinya sendiri, sastra dengan lingkungannya, selain bisa memahami sastra sebagai karya seni yang syarat dengan estetika.

Seperti terurai di atas bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu memahami, menikmati, dan mengapresiasi.. Untuk bisa mencapai ketiga tujuan tersebut, siswa bisa dituntun untuk menghubungkan karya sastra dengan pengalaman batinnya. Pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh lingkungan pengalaman diri siswa sangat membantu membangkitkan afeksi dan mempercepat memproyeksikan pengalaman batinnya dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya, adakah tokoh-tokoh yang memiliki karakter dengan diri Anda sendiri atau sahabat yang pernah Anda kenal dengan baik? Manakah karakter tokoh yang Anda senangi atau tidak Anda senangi? Atau Anda mempunyai catatan khusus mengenai tokoh tertentu? Mengapa demikian? Siswa lain bisa menguji atas jawaban tersebut dengan argumentasi yang sesuai dengan pengalaman batinnya pula: mungkin mendukung, memberi komentar atau bahkan kontroversial. Dengan strategi seperti ini, siswa berasumsi bahwa sastra sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan dirinya sendiri, dan tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya pada bagian-bagian tertentu identik dengan pengalaman batin dirinya atau orang yang pernah dikenalnya.

Dengan pertimbangan agar siswa memperoleh hasil belajar seperti di atas perlu ada cara dan strategi pengukuran yang serempak, bervariasi, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Inilah pentingnya bentuk pengukuran yang disebut asesmen otentik.. Asesmen otentik dimaksudkan untuk mendeskripsikan beberapa bentuk pengukuran tentang refleksi belajar siswa, tes, dan sikap terhadap perintah yang sesuai dengan aktifitas di dalam kelas (O'Malley, 1996:4). Pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan pada siswa merupakan bentuk perintah yang indikatornya bersangkut paut dengan kondisi siswa, baik dalam hal umur, lingkungan, pengalamannya, dan konteks permasalahannya. Di pihak lain jawaban siswa dengan mengidentifikasi dengan dirinya sendiri dan menganalisisnya berdasarkan tingkat pengalamannya. Pengalaman keseharian siswa merupakan kata kunci dalam asesmen otentik. Dengan demikian pengukuran kemampuan siswa tidak terbatas pada akhir belajar yang biasanya dilaksanakan setelah selesai kegiatan proses belajar mengajar tetapi juga saat kegiatan belajar berlangsung. Asesmen otentik bertujuan untuk membantu kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran dan membantu memproyeksikan materi tersebut dengan dirinya sendiri.

2. METODE

Metode pembelajaran diskusi *socratic* sangat sesuai untuk menerapkan bentuk penilaian asesmen otentik. Karena metode pembelajaran diskusi *socratic* adalah metode pembelajaran yang berusaha menggiring siswa dengan pertanyaan-pertanyaan hingga siswa menemukan pokok permasalahannya. Pertanyaan-pertanyaan digali dari lingkungan sekitar siswa dan tingkat kesulitan pertanyaan bisa disederhanakan sesuai pemahaman siswa. Antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru bisa berkominikasi untuk saling mengungkapkan hasil pengalamannya yang sesuai dengan materi yang dibicarakan, sementara itu guru berperan sebagai fasilitator, dimamisator, dan partisipan. Kesimpulannya, bentuk-bentuk pertanyaan *socratic* dalam kegiatan belajar identik dengan bentuk pertanyaan asesmen otentik. Karenanya, metode pembelajaran diskusi *socratic* juga sekaligus merupakan penerapan asesmen otentik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Otentik

7
Asesmen otentik menurut Ibrahim (2005:54) mengukur kemampuan siswa sesungguhnya, yang mencakup aspek-aspek yang luas seperti keseharian siswa. Untuk asesmen otentik diperlukan tugas-tugas otentik (*authentic task*). Karakteristik penilaian otentik integrasi dengan pengalaman nyata, pembelajaran mengacu bukan hanya hasil tetapi proses belajar, menilai pribadi siswa dan refleksi (Wijayanti, 2014).

Contoh yang termasuk asesmen otentik menurut O'Malley (1996:4) termasuk asesmen kinerja, portofolio, dan asesmen diri siswa (*example of authentic assessment include performance assessment, forfolios, and student self assessment*). Asesmen kinerja disebut juga dengan asesmen perbuatan (unjuk kerja). Asesmen kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa. Tugas itu juga disebut tugas kenerja. Tugas-tugas kinerja menghendaki (1) penerapan konsep dan informasi penunjang penting lainnya, (2) budaya kerja yang penting bagi studi atau kerja ilmiah, (3) penampakan ketidakbutaan ilmiah (*literat saint*).

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang representatif menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio dapat bercerita tentang aktifitas siswa dalam sains atau mata pelajaran lainnya. Fokus portofolio adalah pemecahan masalah, berfikir dan pemahamn, komonikasi tertulis, hubungan sains, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang belajar sains. Portofolio tidak sekedar file yang mengarsip pekerjaan siswa. Lembaran-lembaran tentang pekerjaan siswa yang dimaksudkan ke dalam portofolio harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain yang pernah dilakukan siswa. Dengan digunakannya penilaian portofolio menurut Stiggins dan Chappuis (2012) berarti siswa dilibatkan dalam penilaian dan mendorong siswa untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat paham terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, terampil menilai karyanya sendiri, menghargai karya orang lain, serta mengetahui kemajuan dan hasil belajar mereka.

Satu lagi yang memiliki keuntungan nyata adalah menggunakan tugas-tugas asesmen kinerja dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat di dalam proses asesmen. Bila asesmen dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, fokus berpindah dari memberi tes kepada membantu siswa memahami tujuan pengalaman belajar dan kriteria keberhasilan. Implisit di dalam semua metode assesmen alternatif adalah ide bahwa metode dapat bekerja dengan efektif bilamana siswa tahu tujuan pengajaran dan kriteria untuk mengukur keberhasilan tujuan tersebut. Mengetahui tujuan dan kriteria keberhasilan akan membantu siswa untuk memonitor kemajuannya.

Berikut ini contoh lembar evaluasi diri siswa untuk mengakses kamampuan presentasi yang disarikan dari Ibrahim (2005:29).

| No. | Aspek yang dinilai | Skor | | |
|-----|---|------|-------|------|
| | | Maks | Siswa | Guru |
| 1. | Kemampuan siswa mengemukakan ide, keruntutan, dan penggunaan bahasa | 15 | | |
| 2. | Kebenaran konsep | 20 | | |
| 3. | Kemampuan konsep | 10 | | |

Diskusi Socratic

Bentuk-bentuk ini umumnya dipakai seseorang untuk dalam mengembangkan pemikirannya sebagai sebuah hasil penyelidikan serta menstimulir pertanyaan – pertanyaan

yang diajukan kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan *socratic* dapat datang dari para guru maupun para siswa. Pertanyaan-pertanyaan *socratic* dapat digunakan dalam sebuah diskusi kelompok besar, dalam kelompok kecil, satu per satu, atau bahkan dengan diri seseorang itu sendiri (Paul, 1978)

Dalam satu pengertian, tiap diskusi, tiap pemikiran, yang dibimbing dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan socrates. Diskusi dan pemikiran terbentuk untuk membawa para siswa dari ketidakmengertian menjadi mengerti, dari pemikiran yang tidak beralasan menjadi memiliki pemikiran yang beralasan, dari yang implisit menjadi eksplisit, dari yang tidak teruji menjadi teruji, dari inkonsisten menjadi konsisten, dan dari yang kesulitan mengeluarkan pemikirannya menjadi mudah dalam mengeluarkan pemikirannya. Untuk mempelajari bagaimana berpartisipasi di dalamnya, seseorang harus belajar bagaimana mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan orang lain, mencari alasan dan bukti-buktinya, mengenali dan merefleksikannya dalam bentuk asumsi-asumsi, menemukan implikasi-implikasi serta akibat-akibatnya, mencari contoh-contoh, analog-analog, keberatan-keberatan, mencari untuk menemukan, atau dengan kata lain, apa yang benar-benar diketahui oleh seseorang dan membedakannya dari apa yang selama ini hanya dipercaya oleh seseorang.

Menjelang awal tahun, pertanyaan *socratic* dapat digunakan untuk membuat para siswa berpikir tentang sebuah subjek, dan untuk memeriksa apa yang benar-benar diketahui oleh para siswa. Diskusi *socratic* mengenai suatu subjek dapat pula digunakan pada akhir tahun untuk memperkuat apa yang telah dipelajari oleh siswa, dan mengulas tiap pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang tersisa. Beberapa diskusi umum memberi para siswa suatu kesempatan untuk mengatur secara detail dalam suatu subjek yang diberikan, dan menyelidiki hubungan subjek itu dengan ilmu pengetahuan lain. Seorang guru yang sedang memeriksa ide-ide para siswa tentang suatu subjek dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut .

Apakah studi sosial itu ? Jika siswa menemui kesulitan, tanyakan : Kapan Anda telah mempelajari studi sosial, apa yang telah Anda pelajari ? (Jika siswa mendaftar topik-topik yang dipelajari, tuliskan di papan. Kemudian suruh para siswa mendiskusikan item-itemnya dan coba untuk mengelompokkannya). Apakah topik-topik ini memiliki persamaan? Apakah terdapat perbedaan-perbedaan diantara topik-topik tersebut ? (Mendorong para siswa untuk mendiskusikan secara detail apa yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas. Atau jika daripada mendaftar topik-topik yang dibahas, mereka dapat memberi sebuah pertanyaan umum atau definisi umum, atau jika mereka dapat memberi pernyataan mengenai kesamaan topik yang ada dalam daftar, beri contoh-contoh yang cocok dengan definisi, tetapi bukan berkenaan dengan studi sosial, misalnya jika seorang siswa berkata : “Ini mengenai orang-orang”, anjurkan suatu subjek tentang obat-obatan atau kesehatan. Perintahkan mereka untuk memodifikasi atau mengembangkan definisi menurut mereka sendiri). Bagaimana studi sosial sama dan tidak sama dengan subjek-subjek lainnya ? Mengapa belajar studi sosial ? Apakah itu penting ? Mengapa atau mengapa tidak ? Bagaimana kita dapat menggunakan apa yang kita pelajari dalam studi sosial ?

Dengan berlatih, para guru dapat belajar kapan dan bagaimana mencari konsep-konsep kunci, menyelidiki implikasi-implikasi, menemukan asumsi-asumsi, dan lain-lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang mirip dapat diajukan pada permulaan dan akhir tiap unit khusus. Namun demikian, yang lebih penting lagi adalah bagaimana seorang guru dapat mengarahkan diskusi *socratic* kapan pun, pada tiap topik. Gunakan topik-topik yang diminati para siswa, atau bermanfaat bagi mereka. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan pembuka

yang mungkin dapat ditanyakan : Apakah teman itu? Apakah pendidikan itu/Mengapa belajar? Apakah yang paling penting ? Apa yang benar dan yang salah ? Mengapa bersikap baik ? Apakah pengertian orang baik itu ? Apa perbedaan antara benda hidup dan tak hidup ?

Seorang guru harus memiliki perhatian dan berhati-hati dalam memperkenalkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan socratic. Level pertanyaan-pertanyaan harus sesuai dengan level pemikiran siswa. Tidak boleh diasumsikan bahwa para siswa akan benar-benar berhasil melaksanakannya kecuali dalam jangka waktu yang dapat dipertimbangkan. Namun demikian, sebagaimana yang sering digunakan, pertanyaan-pertanyaan Socratic dapat diperkenalkan dalam beberapa bentuk atau lainnya pada tiap *level grade*. Ini dapat diperkenalkan secara spontan, pada tiap pelajaran atau aktivitas. Hal ini tidak perlu dipersiapkan terlebih dahulu, tapi tiap guru harus siap setiap saat.

Contoh Diskusi Socratic

Berikut ini adalah sebuah contoh diskusi *socratic*. Pemimpin diskusi Socratic pertama kali bersama dengan para siswa khusus ini. Tujuannya adalah untuk menentukan status pemikiran anak-anak pada beberapa pertanyaan-pertanyaan abstrak yang jawabannya mengarah untuk mendefinisikan pemikiran kita paling luas. Para siswa ingin sekali merespon dan seringkali tampak mengeluarkan respon pemikirannya yang merefleksikan wawasan pengetahuan potensial ke dalam karakter pemikiran manusia, yang berhubungan dengan tubuh, kekuatan yang membentuk kita, pengaruh orang tua dan teman sebaya, sifat dasar moral dan bias etnosentrik. Tentu saja wawasan pengetahuan yang dimiliki tiap siswa sukar disatukan, namun pertanyaan-pertanyaan yang mereka dapatkan serta respon-respon yang mereka kemukakan dapat dijadikan dasar diskusi di masa mendatang atau dijadikan tugas-tugas sederhana bagi mereka.

Seraya membaca transkrip yang mengikuti, mungkin ingin menyusun pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat diajukan, namun tidak diajukan, yaitu : respon para siswa yang kemudian ditindaklanjuti, atau arahan-arahan lain yang dipakai dalam diskusi. Cara lain untuk menghayati manuskrip/naskah adalah bagaimana cara menjelaskan fungsi-fungsi dari tiap pertanyaan. Atau Anda dapat mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berikut ini adalah contoh diskusi socratic yang dicontohkan oleh Paul (1978)

Bagaimana pikiran Anda bekerja ?

Dimanakah pikiran Anda ?

Siswa : “Di dalam kepala Anda” (banyak siswa menunjuk pada kepala mereka).

Apakah pikiran Anda melakukan sesuatu ?

Siswa : “Membantu Anda untuk mengingat dan berpikir.”

Siswa : “Pikiran kita membantu, seperti ketika Anda ingin menggerakkan kaki Anda. Pikiran akan mengirim pesan ke bagian bawah agar kaki bergerak.”

Siswa : “Satu sisi pikiran Anda mengontrol satu sisi tubuh Anda dan sisi itu mengontrol sisi yang lain.”

Siswa : “Ketika Anda menyentuh oven panas, maka pikiran Anda memberitahu apakah harus menangis atau berkata oh!”

Apakah pikiran memberitahu Anda kapan bersedih dan kapan bergembira ?

Bagaimana pikiran Anda tahu kapan bergembira dan kapan bersedih ?

- Siswa : “Ketika Anda terluka, pikiran memberitahu Anda untuk bersedih.”
Siswa : “Jika sesuatu sedang berlangsung di sekitar Anda adalah kesedihan.”
Siswa : “Jika ada kilat/halilintar dan Anda merasa takut.”
Siswa : “Jika Anda mendapatkan sesuatu yang Anda inginkan.”
Siswa : “Ini membuat tubuh Anda bergerak. Seperti sebuah mesin yang menggerakkan tubuh Anda.”

Pernahkah terjadi bahwa dua orang dalam keadaan yang sama namun yang satu gembira dan lainnya bersedih ? Meskipun mereka benar-benar dalam keadaan yang sama ?

- Siswa : “Anda mendapatkan mainan yang sama. Satu orang mungkin suka ini. Lainnya mendapatkan mainan yang sama dan dia tidak tertarik dengan boneka mainan itu.”

Mengapa Anda berpikir bahwa beberapa orang datang karena tertarik sesuatu dan beberapa orang tampak menyukai sesuatu yang berbeda ?

- Siswa : “Karena tiap orang tidak sama. Tiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan dibentuk berbeda, dibuat berbeda.”
Siswa : “Mereka memiliki kepribadian yang berbeda ?”

Darimana kepribadian berasal ?

- Siswa : “Ketika Anda mulai melakukan sesuatu dan anda menyadari bahwa Anda menyukai beberapa hal-hal yang terbaik di dalamnya.”

Apakah Anda lahir dengan kepribadian atau Anda mengembangkannya sejalan dengan pertumbuhan Anda ?

- Siswa : “Anda mengembangkan kepribadian sejalan dengan pertumbuhan Anda.”

Apa yang membuat Anda lebih mengembangkan satu kepribadian daripada kepribadian lain ?

- Siswa : “Seperti orang tua Anda atau sesuatu.”

Bagaimana kepribadian orang tua Anda bisa masuk dalam diri Anda ?

- Siswa : “Karena Anda selalu berada di sekitar mereka dan kemudian cara mereka berperilaku jika mereka pikir mereka baik dan mereka menginginkan Anda untuk bertindak dengan cara yang sama kemudian mereka akan menyeleksi Anda dan Anda menyukainya.”
Siswa : “Seperti, jika Anda berada dalam masyarakat yang masih memegang tradisi. Mereka menginginkan Anda untuk melanjutkan sesuatu yang telah dimulai orang tua.”

Apakah Anda memiliki pemikiran tentang apa yang dipikirkan oleh anak-anak di sekitar Anda ? Dapatkah Anda berpikir tentang tiap contoh dimana cara berpikir Anda sama dengan cara berpikir anak-anak di sekitar Anda ? Apakah Anda pikir Anda berperilaku seperti halnya anak-anak Amerika lainnya ?

Siswa : “Ya.”

Apa yang membuat Anda berperilaku lebih seperti anak-anak Amerika daripada anak-anak Eskimo ?

Siswa : “Karena Anda berada di lingkungan mereka.”

Siswa : “Seperti halnya anak-anak Eskimo mungkin tidak tahu arti dari kata “jump-rope”. Anak-anak Amerika tahun arti kata tersebut.

Dan adakah hal-hal yang diketahui oleh anak-anak Eskimo yang tidak Anda ketahui?

Siswa : “Ya.”

Siswa : “Dan juga kita tidak harus mengenakan baju seperti mereka atau berperilaku seperti mereka dan mereka (anakanak Eskimo) harus mengetahui kapan badai akan datang, sehingga mereka tidak terjebak di luar.”

Oke, saya mulai memahami Anda, para orang tua memiliki beberapa pengaruh pada bagaimana Anda berperilaku dan anak-anak di sekitar Anda juga memiliki pengaruh pada bagaimana Anda berperilaku.....Apakah Anda merasa perilaku Anda terpengaruh lingkungan Anda ? Apakah Anda memilih untuk menjadi seseorang yang seperti Anda inginkan ?

Siswa : “Ya.”

Bagaimana Anda melakukan apa yang Anda pikirkan ?

Siswa : “Jika seseorang mengatakan untuk melompat dari lantai lima suatu bangunan, Anda tidak akan berkata Oke.”

Apakah Anda pernah duduk-duduk dan berkata, “Mari kita lihat, akankah saya menjadi orang pintar atau menjadi orang bodoh ?

Siswa : “Ya.”

Bagaimana Anda memutuskannya ?

Siswa : “Dengan nilai yang baik.”

Tapi saya pikir guru Andalah yang memutuskannya. Bagaimana keputusan Anda ?

Siswa : “Jika Anda tidak mengerjakan PR, Anda mendapat nilai jelek dan menjadi orang bodoh, tetapi jika Anda belajar dengan keras, Anda akan mendapat nilai yang baik.”

Sehingga Anda memutuskannya, kan ?

- Siswa : “Dan jika Anda suka sesuatu di sekolah seperti komputer, Anda bekerja keras dan Anda mendapat pekerjaan yang bagus ketika Anda dewasa. Tetapi jika Anda tidak suka apapun di sekolah, Anda tidak akan bekerja keras.”
- Siswa : “Anda tidak dapat hanya memutuskan Anda ingin pintar, namun Anda harus bekerja.”
- Siswa : “Anda harus bekerja keras seperti halnya Anda mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Bagaimana rasanya menjadi baik dan buruk, apakah Anda memutuskan menjadi baik dan buruk ? Berapa banyak orang telah menjadi orang buruk (3 orang siswa mengangkat tangannya) Siswa pertama berkata : Mengapa Anda memutuskan untuk menjadi buruk ?

- Siswa : “Saya tidak tahu. Terkadang saya berpikir saya sudah terlalu lama menjadi orang buruk dan saya ingin kembali ke sekolah dan memiliki reputasi yang baik, namun kadangkala saya merasa hanya membuat masalah dan tak ada orang yang peduli.”

Mari kita lihat, adakah suatu perbedaan antara siapa diri Anda dan reputasi Anda? Apakah reputasi itu ? Itu adalah kata-kata yang berlebihan. Apakah reputasi Anda ?

- Siswa : “Cara perilaku Anda. Jika Anda memiliki reputasi buruk, orang-orang tidak akan suka berada di sekitar Anda dan jika Anda memiliki reputasi baik maka orang-orang akan suka berada di sekitar Anda dan mau menjadi teman Anda.”

Ya, tapi saya tidak yakin perbedaan antara siapa diri Anda dan apa yang orang pikirkan tentang Anda. Mungkinkah Anda menjadi orang baik dan orang-orang berpikir Anda memiliki perilaku buruk ? Mungkinkah itu terjadi ?

- Siswa : “Ya, karena Anda dapat mencoba untuk menjadi orang baik. Maksud saya, banyak orang berpikir seseorang benar-benar pandai tetapi ada orang lain yang tidak memiliki pakaian bagus tapi dia mencoba dengan sungguh-sungguh dan orang-orang tidak ingin berada di sekitarnya.”

Jadi kadangkala orang-orang berpikir bahwa seseorang itu benar-benar baik padahal sebenarnya tidak baik, dan kadangkala orang-orang berpikir bahwa seseorang itu berperilaku buruk padahal tidaklah demikian. Seperti jika Anda sebenarnya seorang penjahat, apakah Anda ingin setiap orang mengetahuinya ?

- Siswa : (Serentak) “TIDAK!”
Jadi, beberapa orang benar-benar pandai dalam menyembunyikan dirinya sendiri. Beberapa diantaranya mungkin memiliki reputasi baik dan menjadi buruk; namun beberapa orang lainnya mungkin memiliki reputasi buruk dan menjadi baik.

- Siswa : “Seperti halnya tiap orang mungkin berpikir Anda baik, tapi mungkin saja Anda adalah pecandu obat-obatan terlarang”.

Siswa : “Apakah reputasi berarti bahwa jika Anda memiliki reputasi baik maka Anda ingin menjaganya ? Apakah Anda selalu ingin menjadi orang baik selama sisa umur hidup Anda ?”.

Saya tidak yakin.....

Siswa : “Jadi jika Anda memiliki reputasi baik Anda mencoba untuk menjadi baik setiap saat dan tidak ingin menodainya serta tidak melakukan apa-apa?”.

Misalkan seseorang sedang mencoba untuk menjadi baik hanya untuk mendapatkan reputasi baik, mengapa mereka mencoba menjadi baik ?

5
Siswa : “Agar mereka mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dan mereka tidak ingin orang lain memilikinya ?”.

Siswa : “Mereka mungkin malu dan hanya ingin sendirian”.

Siswa : “Kau tak dapat menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja”.

Ya, beberapa orang lebih khawatir dengan penampilan mereka daripada kepribadiannya. Sekarang coba saya tanya Anda dengan pertanyaan lain. Sehingga jika hal ini benar, kita semua memiliki pikiran / akal dan akal kita membantu kita untuk menjalani kehidupan dan kita dipengaruhi oleh orang tua kita dan orang-orang di sekitar kita; serta kadangkala kita memilih untuk melakukan kebaikan dan kadangkala kita memilih melakukan perbuatan buruk; kadangkala orang berkata tentang hal-hal mengenai kita dan seterusnya dan seterusnya.....Coba saya tanya : Adakah orang-orang jahat/buruk di dunia ini ?

Siswa : “Yeah!”

Siswa : “Teroris dan penjahat!”

Siswa : “Penguntit di malam hari”

Siswa : “TWA highjackers”

Siswa : “Perampok”

Siswa : “Pemerkosanya”

Siswa : “Orang yang suka melakukan pembakaran”

Membakar, apakah itu buruk ?

Siswa : “Ya, kadang-kadang.”

Siswa : “Seperti Ku Klux Klan”.

Siswa : “Pembakaran.....bukan karena mereka mungkin tidak kelihatan baik, tetapi Anda tidak dapat menghakimi mereka karena penampilannya. Mereka mungkin benar-benar baik”.

Ok, jadi mereka mungkin memiliki reputasi buruk namun ternyata mereka baik, setelah Anda peduli untuk mengenal mereka lebih jauh. Kemungkinan terdapat pembakaran yang bertujuan baik dan ada yang bertujuan sebaliknya.

Siswa : “Orang Libya dan senjata mesin Kelly.”

Coba Anda kutanya, apakah orang jahat berpikir bahwa mereka itu jahat ?

Siswa : “Banyak diantara mereka tidak berpikir bahwa mereka jahat, walaupun sebenarnya demikian. Mereka mungkin agak terganggu pikirannya”.

Ya, beberapa orang memang terganggu pikirannya.

Siswa : “Kebanyakan dari mereka (orang-orang jahat) tidak merasa dirinya jahat.

Mengapa Anda mengatakan orang-orang Libya ?

Siswa : “Karena mereka memiliki banyak teroris dan membenci kita dan mengebom kita.....”.

Jika mereka membenci kita, apakah mereka berpikir kita ini orang baik atau jahat ?

Siswa : “Mereka pikir kita ini jahat”.

Dan kita pikir mereka jahat ? Dan siapa yang benar kalau begitu ?

Siswa : “Biasanya kedua-duanya”.

Siswa : “Tak ada seorang pun diantara kami yang benar-benar jahat!”.

Siswa : “Sungguh, saya tidak tahu mengapa masyarakat kita dan masyarakat mereka saling bermusuhan. Dua kesalahan tidak menghasilkan satu kebenaran”.

Siswa : “Ini seperti jika ada satu batas antara dua negara, dan mereka berdua saling bermusuhan, jika seseorang dari salah satu negara itu melintasi batas kedua negara, mereka mungkin akan menganggapnya sebagai orang jahat. Begitu pula sebaliknya”.

Jadi ini tergantung dari negara mana Anda berasal yang Anda anggap benar atau salah, bukankah begitu ?

Siswa : “Seperti seorang perampok mungkin merampok sesuatu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dia melakukan kebaikan bagi keluarganya namun sebenarnya buruk bagi orang lain”.

Dan di dalam pikirannya, apakah Anda kira dia sedang melakukan sesuatu yang baik atau buruk ?

Siswa : “Hal ini tergantung pada seperti apa pemikiran perampok itu. Dia mungkin berpikir dia sedang melakukan perbuatan baik bagi keluarganya atau dia mungkin berpikir dia sedang melakukan hal yang buruk bagi orang lain”.

Siswa : “Ini seperti jalur kereta api bawah tanah di masa lalu. Beberapa orang menganggap itu buruk dan sebagian lainnya menganggap baik”.

Tetapi jika banyak orang berpikir sesuatu itu benar dan banyak orang pula yang menganggapnya buruk, bagaimana Anda seharusnya menyikapi perbedaan antara benar dan salah tersebut ?

Siswa : “Dengan berpedoman pada apa yang Anda pikirkan”.

Tapi bagaimana Anda menyikapi apa untuk berpikir ?

Siswa : “Banyak orang berpedoman pada sikap orang lain”.

Namun seseorang harus memutuskan bagi diri mereka sendiri, ya kan ?

Siswa : “Gunakan pikiranmu?”.

Ya, coba kita lihat, jika saya mengatakan pada Anda : Anda akan mendapat seorang teman sekelas baru. Namanya Sally dan dia orangnya tidak baik. Sekarang, Anda dapat mempercayai saya atau apa yang dapat Anda lakukan ?

Siswa : “Anda dapat mencoba untuk menemuinya dan memutuskan apakah dia itu baik atau sebaliknya”.

Seandainya dia datang berkata pada Anda : “Saya akan memberimu mainan agar Anda senang padaku.” Dan dia memberi Anda barang-barang itu agar anda menyukainya, namun dia juga melakukannya pada beberapa orang lain, apakah Anda menyukai dia karena dia memberi Anda barang-barang kepada Anda ?

Siswa : “Tidak, karena dia mengatakan ‘aku akan memberimu ini agar kamu suka saya’.
Dia sebenarnya bukanlah orang yang baik pada saya.

Jadi mengapa Anda harus menyukai seseorang ?

Siswa : “Karena mereka bersikap baik pada kita”.

Hanya kepada kita ?

Siswa : “Pada setiap orang!”.

Siswa : “Saya tidak peduli pada apa yang mereka berikan padaku. Saya akan melihat apa yang ada di dalam hati mereka”.

Tapi bagaimana Anda mengetahui apa yang ada dalam hati seseorang ?

Siswa : “Anda dapat bertanya tetapi saya akan mencoba menilai diri saya sendiri”.

Pertanyaan-pertanyaan *socratic* bersifat fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada tiap poin yang diberikan tergantung pada apa yang dikatakan siswa, ide-ide apa dari guru yang ingin dicapai, dan pertanyaan-pertanyaan apa yang diajukan kepada guru. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan Socratic mengangkat masalah-masalah mendasar, menggali sesuatu di bawah permukaan masalah, dan mencapai area problematik dari pemikiran kita.

Diskusi di atas dapat berlangsung dalam berbagai arahan yang berbeda. Contohnya, daripada memfokuskan pada hubungan pemikiran terhadap emosi, seorang guru dapat mencapai ide ‘pemikiran’ dengan menanyakan lebih banyak lagi contoh-contoh dari fungsi-fungsi yang dibahas, dan menginstruksikan para siswa mengelompokkannya. Seorang guru

dapat menindaklanjuti respon-respon para siswa yang bertanya, “Apakah reputasi berarti bahwa jika Anda memiliki reputasi baik, Anda ingin menjaga reputasi itu?” Seorang guru mungkin, umpamanya bertanya pada siswanya mengapa mereka menanyakan itu, dan bertanya pada siswa lainnya tentang pemikiran mereka terhadap ide-ide yang dikemukakan. Ketika sebuah diskusi mungkin telah berkembang menuju sebuah pertukaran dialog tentang reputasi, beragam nilai kebaikan, atau alasan-alasan menjadi buruk/jahat. Atau ide mengenai ‘orang jahat’ dapat dibahas dan diklarifikasi dengan bertanya kepada siswa mengapa contoh-contoh yang mereka berikan adalah contoh-contoh tentang orang jahat. Para siswa kemudian mungkin dapat memberi generalisasi sementara yang dapat diuji dan diselidiki melalui pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam. Daripada menyelidiki pengaruh perspektif dalam evaluasi, seorang guru dapat memeriksa ide-ide dari siswa, yang kemudian diekspresikan oleh seorang siswa, bahwa tak seorang pun ‘benar-benar jahat’. Para siswa dapat diminta untuk menjelaskan pendapat mereka, dan siswa lainnya dapat dimintai respon mereka terhadap ide-ide yang dikemukakan. Dalam kasus-kasus ini dan kasus-kasus lainnya, seorang guru memiliki sebuah pilihan antara tiap jumlah pemikiran yang sama-sama memancing pertanyaan-pertanyaan. Tak ada pertanyaan dari seseorang pun yang menjadi pertanyaan paling benar.

4. KESIMPULAN

Metode pembelajaran diskusi *socratic* sangat sesuai diterapkan dalam asesmen otentik, karena bentuk-bentuk pertanyaan *socratic* dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan aktifitas keseharian siswa, mampu mengukur kemampuan siswa secara individual maupun kelompok. Bentuk-bentuk pertanyaan *socratic* tersebut sesuai dengan pengalaman siswa, serta model pertanyaan tersebut mampu mendiagnose tingkat pemahaman siswa. Jawaban siswa terasa lebih kontekstual dan komonikatif karena sesuai dengan pengalaman siswa masing-masing.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

6 Terimakasih kepada pimpinan kampus dan pimpinan prodi yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih juga kepada panitia seminar internasional ISELL-ED yang sudah menerima artikel saya ini.

6. REFERENSI

- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan*. Unesa University Press: Surabaya.
- O'Malley, J. Michael, dan Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. USA: Addison-Wesley Publ. Co, Inc.
- Paul, Richard, A.J.A. Binker, and Marla Charbonnean. 1987o : *K-3 A Thinking Handbook Remolling Lesson Plans in Language Arts, Social Studies, and Science* . New York: The Center for Critical Thinking and Moral Critique.
- 6 Stiggins, R.J. dan Chappuis, J. 2012. *An Introduction to Student-Involved Assessment for Learning* (2nd ed.). Boston: Addison Wesley
- Wijayanti. 2014. “Pengembangan Autentic Assessmnet Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Implementasi Asesmen Otentik dengan Metode Diskusi Socratic

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.um-surabaya.ac.id 7%
Internet Source

2 www.scribd.com 3%
Internet Source

3 core.ac.uk 2%
Internet Source

4 www.slideshare.net 2%
Internet Source

5 docplayer.info 1%
Internet Source

6 media.neliti.com 1%
Internet Source

7 text-id.123dok.com <1%
Internet Source

8 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia <1%
Student Paper

123dok.com

| | | |
|----|--|------|
| 9 | Internet Source | <1 % |
| 10 | es.slideshare.net Internet Source | <1 % |
| 11 | www.scilit.net Internet Source | <1 % |
| 12 | Sucipto Sucipto, Teguh Andriyanto, Kuni Nadliroh, Antowi Bhima P, Dimas Indrajaya, M. Ary Mustofa. "PELATIHAN PENGEMASAN DAN PENYULUHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS: DESA PUSHARANG", Jurnal Terapan Abdimas, 2019 Publication | <1 % |
| 13 | support.sexy1.com Internet Source | <1 % |
| 14 | adobsi.org Internet Source | <1 % |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Implementasi Asesmen Otentik dengan Metode Diskusi Socratic

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
